

KEBIJAKAN PENDIDIKAN DALAM MENYIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) YANG BERKUALITAS

*Munardji**

*STAIN Tulungagung
munardji@gmail.com

Abstract

Current world constantly growing tendency that affects many joints of human life. It changes so fast and sometimes unpredictable. Therefore, in order to follow the changes that can be retrieved anticipation for human welfare. From an educational perspective, it can only be done and prepare qualified human resources.

Kata Kunci : Kebijakan, Pendidikan, dan SDM.

Pendahuluan

Di era-era belakangan ini, keadaan dunia senantiasa berubah terus. Perubahan tersebut berlangsung cepat, menyeluruh, mendalam, dan serba tak terduga. Cepat, karena perubahan tersebut tak pernah dapat diikuti oleh mereka yang turut terlibat, apabila oleh mereka yang tak pernah terlibat. Menyeluruh, karena perubahan tersebut menyangkut hampir segala kehidupan dan sektor di dunia ini. Mendalam, karena perubahan tersebut sampai ke detail-detail subjek yang sedang atau lagi berubah. Serta tak terduga, karena perubahan-perubahan yang terjadi sering kali tidak dapat diestimasi dan diramalkan secara jitu oleh ahli ramal berbagai bidang, biarpun hal tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan apapun.

Perubahan dahsyat sebagaimana yang disebutkan tersebut, membawa serta bergesernya dan bahkan harus digesernya kehidupan manusia yang tak bisa

melepaskan diri dari arus perubahan. Kehidupan yang sebelumnya statis, dan senantiasa berlangsung secara alami sebagaimana pada era-era sebelumnya, harus berubah menjadi dinamis dan selalu diikhtirakan serta penuh penyesuaian. Bahkan tidak itu saja, agar tidak terlindas oleh arus perubahan diperlukan lompatan-lompatan yang sebelumnya mungkin tak pernah terfikirkan.

Adanya perubahan-perubahan maha dahsyat, kiranya tidak ada yang paling terpengaruh besar I sektor manapun, sebesar pengaruhnya terhadap sektor pendidikan. Sebagai wahana perekayasa masyarakat, pendidikan adalah yang paling banyak dituntut untuk terlibat secara aktif didalam arus perubahan. Sebab, ada gejala-gejala bahwa perubahan-perubahan yang terjadi, telah menggeser pusat-pusat ilmu pengetahuan dan teknologi, pusat-pusat latihan dan pengembangan sumber daya manusia, tidak lagi berada I sektor pendidikan melainkan justru disektor lainnya.

Perubahan-perubahan dahsyat yang terjadi di dunia tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut, pertama globalisasi ekonomi dunia yang ada pada masa-masa sebelumnya berpusat dikawasan Negara-negara sekitar kawasan pasifik. Naisbiit (1990) melukiskan bahwa tepi pasifik menjalani periode perluasan ekonomi yang paling cepat di dalam sejarah, pertumbuhannya lima kali kecepatan pertumbuhan selama revolusi industri.

Di era-era demikian, Negara-negara yang berani melakukan investasi besar di bidang pendidikan akan menjadi paling kompetitif. Ditepi pasifik, dimana pertumbuhan ekonomi lebih pesat dibandingkan ekonomi barat yang lebih matang, kebutuhan orang-orang yang berpendidikan baik sangat luar biasa. Oleh karena itu, bangkitnya tepi pasifik tersebut, dengan serta merta harus diikuti dengan perubahan kebijaksanaan- kebijaksanaan pendidikan dinegara-negara sekitar kawasan tersebut.

Kedua, perkembangan IPTEK yang demikian pesat. Perkembangan IPTEK yang demikian cepat tersebut, justru dimulai bukan dari dunia pendidikan melainkan berasal dari luar pendidikan. Ada yang menyebut era perkembangan IPTEK yang pesat seperti sekarang ini sebagai era revolusi industri gelombang

ketiga. Revolusi ini meliputi bidang bioteknologi, mikro elektronika dan informatika.

Akibat dari revolusi yang demikian, Negara-negara yang dapat memanfaatkannya semakin eksis dalam percaturan internasional, sementara Negara yang tidak memanfaatkannya semakin tertinggal bahkan tersisihkan. Oleh karena antara Negara satu dengan yang lain saling memperebutkan supremasi di bidang ini, maka tak mustahil yang kuatlah yang menang. Lambat laun, Negara-negara yang kalah akan semakin kehilangan kemampuan dipasar internasional; dan akhirnya akan kehilangan otonominya sebagai Negara yang merdeka. Karena itu, untuk persaingan sedemikian dibutuhkan manusia-manusia yang berkualitas, manusia-manusia yang unggul serta bersedia bekerja keras dan ulet.

Ketiga, dibidang demografi, dapatlah dinyatakan bahwa kian lama, penduduk kian banyak, dan secara umum berada di Negara-negara berkembang. Jika penduduk pada Negara-negara dunia maju umumnya tinggi tingkat produktivitasnya maka dinegara-negara berkembang sebagian justru rendah tingkat produktivitasnya. Oleh karena itu besarnya jumlah penduduk dinegara-negara berkembang pada umunya dirasakan sebagai beban.

Seretnya lalu pertumbuhan pembangunan dinegara-negara berkembang dibandingkan dinegara-negara maju agaknya dapat dilihat dari kerangka demografi ini. Rendahnya daya saing penduduk berkembang diberbagai bidang, baik dari segi kemampuan profesionalnya, ketahanan fisiknya, keuletan bekerja, serta kecepatan kerjanya, akan senantiasa menempatkan posisi Negara-negara berkembang pada posisi marginal.

Haruslah disadari, bahwa dewasa ini Negara-negara berkembang umumnya mengirimkan tenaga buruh dengan upah rendah ke Negara-negara maju justru mengekspor tenaga ahlinya dengan bayaran yang tinggi kenegara-negara berkembang. Terdapat hubungan keraj yang tidak seimbang dibidang ini, oleh karena itu kebijaksanaan pendidikan yang dapat mengulurkan tangan, serta mewujudkan terciptanya manusia yang unggul dari banyak segi, sangatlah berarti bagi penyiapan negara agar dapat menempatkan diri dipercaturan dunia.

Dibidang perdagangan, tampaknya juga terdapat ketidakseimbangan. Negara-negara berkembang umumnya mengekspor dengan ongkos transportasi yang mahal, tetapi dengan harga yang murah. Sementara negara-negara maju dapat mengekspor bahan-bahan jadi dengan harga yang sangat mahal. Maka, negara yang kaya akan sumber-sumber alam justru tidak dapat menikmati hasil kekayaan alamnya secara memuaskan, karena tidak bisa mengeksplorasi dan menjadikannya sebagai barang jadi yang langsung berguna bagi kehidupan rakyatnya. Sementara negara kaya, begitu saja seenaknya menikmati hasil pengerukan kekayaan dari negara-negara berkembang. Agar bentuk ini menjadi seimbang, salah satu caranya adalah bagaimana negara berkembang dapat mengeksplor sumber daya alamnya. Dan untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dihasilkan melalui lembaga pendidikan.

Adanya perkembangan dan perubahan dunia yang demikian dahsyat, banyak juga efek-efek samping yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk manusia-manusianya. Efek-efek samping tersebut, dapat berupa ketimpangan demikian sungguh dirasakan sebagai pukulan, terutama oleh bangsa-bangsa beradab khususnya negara-negara dikawasan timur dan selatan. Sebab, diakui atau tidak, ketimpangan demikian adalah bagian yang ingin dicegah dalam proses pembangunannya.

Manusia Indonesia Masa Depan yang Diharapkan

Berdasarkan uraian mengenai perubahan-perubahan sebagaimana diatas, kiranya manusia dapat mengikuti percaturan dunia adalah manusia-manusia yang mempunyai kualitas tertentu. Dalam pengertian, tidak semua manusia dapat demikian. Adapun macam kualitas yang dimaksud meliputi fisik dan non fisik.

Kualitas fisik menyangkut kualitas lahiriyah dan jasmaniah seseorang. Kualitas demikian, diindikasikan oleh ukuran badanya, tenaga fisik yang dimiliki, daya tahan tubuhnya, kesehatan jasmaninya, kesegaran/kebugaran raganya. Sementara kualitas non fisik berkaitan dengan hal-hal yang bersifat batiniah, non fisik, dan kejiwaan. Kualitas non fisik meliputi pribadi, kualitas hubungan dengan pihak lain dan kualitas kekaryaan.

kualitas pribadi adalah kualitas yang secara pribadi dimiliki oleh seseorang dan mungkin tidak dimiliki oleh orang lain. Kualitas pribadi ini unik, karena kualitas demikianlah yang membedakan antara orang satu dengan yang lainnya. Kematangan pribadi, kemantapan dan keteguhan pribadi antara orang satu dengan yang lainnya berbeda. Adapun pribadi yang diharapkan untuk negara dimasa depan adalah ayng kukuh, mantap, matang, tidak mudah goyah atau terombang-ambing, dan kuat mandiri, kemandirian mempunyai cirri-ciri : bebas (betindak atas kemauan sendiri); progresif dan ulet; berinisiatif; pengendalian diri dari dalam; punya kemantapan diri.

Kualitas hubungan dengan pihak lain meliputi : kualitas hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, kualitas hubungan dengan sesama manusia, dan kualitas hubungan dengan sesama makhluk atau alam sekitar. Kualitas hubungan dengan Tuhan diindikasikan oleh keimanan, ketakwaan, amalan-amalan, tingginya moralitas dan akhlak dan kerajinan beribadah. Kualitas hubungan dengan sesama manusia diindikasikan oleh tingginya rasa solidaritas, kesetiakawanan sosial, tingginya tenggang rasa, tingginya toleransi, meletakkan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi dan golongan. Kualitas hubungan dengan makhluk lain atau alam adalah menyayangi binatang (tidak memusnahkannya), melestarikan kehidupan binatang, memelihara alam sekitar, tidak mencemari lingkungan, dan sebagainya.

Kualitas karya meliputi : produktivitas karyanya, bobot karyanya, kegemaran berkarya, kebanggaan berkarya, serta bisa menghargai dan mengapresiasi. Kualitas karya secara umum mengandalkan kepada rasionalitas, kualitas karya dapat dipengaruhi oleh tiga hal penting, ialah : faktor-faktor pribadi (kecerdasan, kepintaran, pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, pengalaman kerja, faktor lingkungan baik fisik maupun sosial).

Kebijaksanaan Pendidikan yang Relevan

Jika manusia Indonesia yang dibutuhkan di masa depan diindikasikan oleh kualitas-kualitas sebagaimana disebutkan diatas, maka harus ada kebijaksanaan pendidikan yang relevan adalah sebagai berikut :

Pertama, peningkatan kualitas pendidikan harus diprioritaskan. Kualitas pendidikan sangat penting artinya karena hanya manusia yang berkualitas saja yang bisa bertahan hidup dimasa depan. Manusia yang dapat bergumul dimana dunia semakin sengit tingkat kompetensinya adalah manusia yang berkualitas. Manusia yang demikianlah yang diharapkan dapat bersama-sama manusia lain turut berpartisipasi dalam percaturan dunia yang senantiasa berubah dan penuh teka-teki.

Kedua, peningkatan persiapan peserta didik menghadapi dunia yang selalu berubah. Ini membawa konsekuensi logis bagi pemberian materi ajaran yang tidak serba pasti. Anak didik harus sejak dini dilatih untuk menghadapi perubahan yang terus menerus, karena dengan adanya pengalaman menghadapi perubahanlah mereka tidak akan terkejut dengan adanya perubahan-perubahan yang akan dialami masyarakatnya kelak. Kemampuan yang pernah dimiliki ketika menghadapi perubahan di lembaga pendidikan, akan ditransfer ke dalam dunia senyatanya yang serba berubah dalam pengertian yang sebenarnya, dan bukan artificial.

Ketiga, peningkatan kemandirian anak melalui pengajaran. Ini harus menjadi kebijaksanaan pendidikan, mengingat manusia di masa depan yang dapat berkompetisi serta bisa membawa bangsanya dalam percaturan dunia yang sedang berubah, adalah manusia yang mandiri dan tidak bergantung. Manusia demikian hanya mungkin akan dihsilkan oleh lembaga pendidikan yang ketika membelajarkan anak telah menyediakan wahana yang kondusif untuk memandirikan anak. Mengingat kemandirian sendiri berproses sangat lama dan banyak memakan waktu, maka sejak disekolah dasar pengajaran yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mandiri harus sudah dimulai. Prestasi anak disekolah atau lembaga pendidikan antara lain juga harus dilihat dari sisi kemandiriannya, agar dapat memacu yang lain menjadi siswa atau peserta didik yang mandiri.

Keempat, mengarahkan anak didik di lembaga pendidikan ke arah karya nyata. Ini harus dilakukan agar anak didik sejak dini berlatih untuk banyak berkarya. Kemampuan berkarya haruslah ditempatkan dalam jajaran kehormatan,

karena orang yang berkaryalah yang dapat memberikan sumbangan langsung dan bermanfaat bagi sesamanya. Kebiasaan berkarya yang dilakukan oleh anak di dunia pendidikan akan dapat diteruskan anak manakala telah kembali ke masyarakat kelak. Penghargaan atas karya anak disekolah haruslah tinggi, agar mereka berpacu terus untuk berkarya. Perlu juga ditanamkan bahwa kebanggaan yang sangat besar banyak bergantung kepada seberapa banyak dan seberapa berkualitasnya karya seseorang. Evaluasi pendidikan dengan demikian juga harus banyak diasentuasikan kedalam karya yang dimiliki oleh anak didik.

Kelima, penanaman kedisiplinan yang tinggi kepada peserta didik di lembaga-lembaga pendidikan. Dan, kedisiplinan demikian harus dimulai dari diri sendiri. Disiplin diri ini perlu, agar anak kelak di masyarakat terus menerus menyumbangkan sesuatu yang berharga kepada masyarakat. Tak ada waktu yang tak diisi oleh kebajikan buat sesamanya. Kehidupannya benar-benar dihabiskan di medan pengabdian sesuai dengan profesi mereka masing-masing.

Keenam, penanaman keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini sangat diperlukan, agar ketika terlibat kedalam arus peredaran dunia, dia senantiasa mengendalikan diri agar tidak terjebak kedalam lumpur kehidupan yang sesat. Bagaimanapun, ia adalah makhluk beragama yang harus mentaati perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya. Apapun yang diperbuat, dengan demikian akan senantiasa memperoleh perkenan-Nya.

Ketujuh, penanaman kesetiakawanan ini antara teman sebangsa. Ini sangat penting oleh karena ia hidup dalam kerangka dan wadah nation yang hampir setiap harinya akan senantiasa berinteraksi dengan sesamanya. Interaksi dengan sesama ini meningkatkan yang bersangkutan pada hakekat dirinya, ialah selain sebagai makhluk pribadi juga sekaligus sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, dalam konteks makhluk sosial tersebut, ia akan senantiasa bertanya kepada dirinya sendiri, apakah yang sudah ia perbuat untuk sesamanya sebangsa dan setanah air.

Strategi Belajar Mengajar (SBM) yang Harus Dikembangkan

Melihat demikian tuntutan manusia Indonesia di masa depan, serta demikian arah yang harus diambil dalam merumuskan kebiaksanaan pendidikan dimasa depan, maka SBM yang harus dikembangkan tidaklah cukup sekedar menempatkan guru pada posisi sentral sebagaimana dewasa ini.

Strategi belajar mengajar harus lebih diorientasikan dan disentralkan pada peserta didik, ialah para siswa; oleh karena yang harus dikembangkan kemampuannya di lembaga pendidikan adalah siswa dan bukan guru, jika memang guru yang menjadi pusat perhatian sebagaimana dewasa ini, tentu hal tersebut haruslah sekedar dijadikan sebagai sasaran antara sesama. Ialah antara dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tugas-tugas kemanusiaannya di hari esok.

Mengajar dalam kaitannya denganuntutannya yang berat diatas, tidaklah cukup kalau hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, melainkan yang terpenting adalah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dengan tahu bagaimana cara belajar dengan baik, maka siswa akan banyak belajar secara mandiri meskipun mungkin tanpa ada intervensi dari manapun, termasuk guru. Kedaulatan kelas akhirnya memang bukan terletak ditangan guru; ia harus dibagi-bagi bersama dengan peserta didiknya. Ada kedaulatan seimbang dan pembagian wilayah tegas antara mana yang harus dikerjakan oleh guru dan mana yang mesti harus dilakukan oleh siswa.

Belajar mandiri sebagaimana yang direkayasa melalui kelas, diharapkan tumbuh terus meskipun siswa sudah tidak berada dikelas lagi. Kesadaran akan pentingnya belajar yang direkayasa dikelas tersebut, diharapkan dapat "mempribadi" pada diri siswa, sehingga akhirnya siswa terus belajar sebagaimana yang di idamkan, lambat laun akan terwujud.

Dalam proses belajar mengajar dikelas, juga harus ditanamkan keterbukaan antara siswa dengan guru. Guru haruslah memberikan contoh keterbukaan demikian, misalnya saja mengakui kesalahannya jika memang ia salah, mengakui ketertinggalannya dalam bidang tertentu kepada siswa jika memang benar bahwa siswa tersebut lebih mengikuti perkembangan paling

terakhir. Contoh keteladanan guru demikian, akan bisa ditiru oleh siswa pada situasi lain; dan pada akhirnya akan membuahkan kesediaan untuk menerima apa yang berasal dari orang lain jika memang itu lebih baik.

Guru juga harus banyak menghargai terhadap prestasi mandiri siswa, oleh karena penghargaan demikian akan memacu kemandiriannya secara terus menerus. Lambat laun, kemandirian yang dipacu melalui penghargaan tadi, akan mempribadi pada diri siswa meskipun mungkin tidak ada hadiahnya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, James E., *Public Policy Making*, New York: Halt Rinehart and Winston, 1979.
- Dunn, William, *Public Policy Analysis, An Introduction*, New York: Prentice – Hall, Inc, 1981.
- Fachrudi, Indra, Soekarto, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*, Malang: P3T IKIP Malang, 1984.
- Ikhwan, Afiful. *The Meanings of Teachers Professions in Islamic Educational Management*. Proceedings: IACiem (International Annual Conference on Islamic Educational Management). Malaysia: IIUM Malaysia, 2012.
- Ikhwan, Afiful. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Malang: Insan Cita Press Malang dan STAIM Tulungagung, 2013.
- Islami, M. Irfan, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ningrat, Koentjoro, *Kebudayaan dan Mentalitas Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1979.
- Naisbitt, John, Praticia Avordene, *Megatrends 2000*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.